

Perancangan Hotel Resort di Pantai Nusa Dua Selatan Bali dengan Tema Arsitektur Neo Vernakular

^{1,*}Francdy Santo Tampubolon

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: f.santo@gmail.com

Received : 30/10/2023

Revised : 09/12/2023

Accepted : 14/12/2023

Abstrak

Proyek penelitian ini berfokus pada perancangan sebuah Hotel Resor yang terletak di Pantai Nusa Dua Selatan, Bali. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan fasilitas akomodasi yang nyaman bagi wisatawan, dengan memanfaatkan secara maksimal potensi dari alam sekitar. Dalam proses desainnya, dipilih tema Arsitektur Neo Vernakular. Pemilihan tema didasari oleh keinginan untuk menonjolkan elemen arsitektur lokal Bali, yang berorientasi pada pemanfaatan dan pelestarian kekayaan lingkungan lokal Bali. Kendala utama dalam desain ini adalah bagaimana cara mengintegrasikan keindahan alam pantai dengan kebutuhan ruang wisata yang efektif dan menarik bagi pengunjung. Selain itu, adalah penerapan tema Neo Vernakular yang dikemas kreatif dalam desain arsitektur hotel. Dalam pembahasan, ditemukan bahwa solusi desain terletak pada pengaturan ruang hotel yang disesuaikan dengan fungsi-fungsi spesifik resor, karakteristik lokal, dan penggunaan tata ruang tradisional Bali. Bahasan lainnya adalah bentuk atap bangunan dirancang mengikuti contoh hunian tradisional lokal untuk memberikan sentuhan yang otentik.

Kata Kunci : Perancangan Hotel Resor, Pantai Nusa Dua Selatan Bali, Arsitektur Neo Vernakular, Integrasi Lingkungan Pantai, Tata Ruang Tradisional Bali

Abstract

This research project focuses on the design of a Resort Hotel located on South Nusa Dua Beach, Bali. The main objective is to provide comfortable accommodation facilities for tourists, by making maximum use of the potential of the surrounding nature. In the design process, the theme Neo Vernacular Architecture was chosen. The choice of theme was based on the desire to highlight local Balinese architectural elements, which are oriented towards the utilization and preservation of the wealth of Bali's local environment. The main obstacle in this design is how to integrate the natural beauty of the beach with the needs of an effective and attractive tourist space for visitors. In addition, is the application of the Neo Vernacular theme which is packaged creatively in the architectural design of the hotel. In the discussion, it was found that the design solution lies in the arrangement of hotel rooms tailored to the specific functions of the resort, local characteristics, and the use of traditional Balinese layouts. Another discussion is that the shape of the roof of the building is designed following the example of local traditional housing to give an authentic touch.

Keywords : Resort Hotel Design, South Nusa Dua Beach Bali, Neo Vernacular Architecture, Beach Environment Integration, Traditional Balinese Layout

1. Pendahuluan

Pengembangan hotel dengan konsep Resor menjadi potensi yang dapat diandalkan untuk menarik kunjungan wisatawan di Bali khususnya wilayah Pantai Nusa Dua Selatan. Potensi pantai nusa dua sebagai keunggulan alam yang diandalkan sebagai daya tarik wisata yang dimanfaatkan oleh hotel resor ini, sehingga para wisatawan dapat menikmati lingkungan serta berbagai atraksi yang ditampilkan.

Dari aspek arsitektur, keberadaan lingkungan binaan baru tidak hanya mengeksploitasi potensi alam namun nilai-nilai tradisi setempat yang kaya dengan makna dan kearifan budaya. Untuk itu tema yang diaplikasikan pada perancangan Hotel Resor di Nusa Dua Selatan Bali adalah arsitektur Neo-Vernakular dengan mempertimbangkan tradisi arsitektur yang tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan yang menyesuaikan fungsi bangunan, lingkungan dan teknologi. Neo Vernakularisme adalah suatu paham yang mengangkat tradisi masyarakat lokal dalam membangun hunian (Rajpu & Tiwari, 2020), (Ali et al., 2022) Prinsip kepraktisan, kesesuaian dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ketersediaan material lokal menjadi landasan dalam desain (Zhao & Greenop, 2019).

Aryarangga (2022) dalam desain hotel Resor di Bintan mengangkat Neo Vernakular sebagai tema arsitekturnya menjelaskan bahwa selain bentuk bangunan maka bagaimana desain dapat memanfaatkan kekayaan *view* dan lingkungan menjadi factor yang terpenting (Aryarangga & Mutia, 2022). Tema Neo Vernakular dapat dipadukan dengan penggunaan idiom-idiom arsitektur lokal tanpa harus larut dalam konsep Tradisionalisme serta memungkinkan bangunan memadukan teknologi pengkondisian udara dan pencahayaan maupun konstruksi (Widi & Prayogi, 2020). Desain arsitektur Neo-Vernakular pada hotel Resor dihadapkan pada bentuk dan fungsi hotel sebagai hunian yang cenderung mengedepankan aspek rekreasi dan nilai komersial terkait dengan brandnya. Dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep desain arsitektur Hotel Resor yang dapat mengintegrasikan potensi pantai dengan kebutuhan ruang wisata bagi pengunjung? (2) Bagaimana mengaplikasikan tema Neo Vernakular dalam desain arsitektur?

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik yang menekankan pada observasi dan wawancara yang didukung dengan studi literatur. Sumber-sumber ketentuan pemerintah tentang pembangunan di daerah pantai menjadi prioritas. Pendalaman pada arsitektur Neo Vernakular dalam pendekatan perancangan akan dilakukan secara seimbang sesuai kebutuhan (*need*) maupun preferensi pengunjung yang ingin mendatangkan *natural experience*. Pendekatan dalam melakukan perancangan didasarkan dengan prinsip bahwa pengembangan teknologi berakar dari nilai-nilai tradisi seperti filsafat tata ruang maupun simbol kearifan Bali. Setiap langkah diimplementasikan terhadap elemen–elemen arsitektur pada bangunan yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk konkrit maupun abstrak. Perancangan tidak didasarkan tujuan untuk mengeksploitasi *ornament* melainkan pada konsep desain yang bersifat substansi seperti pada pengelolaan zona antara konsep lokal dengan kebutuhan praktis.

3. Kajian Literatur

3.1 Hotel Resor

Konsep Hotel Resor menjadi pilihan model hotel dengan mempertimbangkan potensi lingkungan serta konsep bisnis agar pengunjung lebih lama dalam menikmati fasilitas serta atraksi yang disediakan hotel (Braden, 2018). Karakteristik resort terbagi atas lokasi, fasilitas, segmen pasar, serta arsitektur dan suasana (Azzahra & others, 2019). Fungsi komersial bangunan yang menghasilkan profit ditunjang dengan nilai arsitektur baik dari aspek lokasi (akses lingkungan alami), psikografi pengunjung maupun aturan yang berlaku dalam membangun pada lokasi pantai. Oleh sebab itu penekanan desain yang mengeskpresikan sifat alami, kearifan lokal dengan menonjolkan konsep arsitektur, karakter bentuk dan massa bangunan yang dapat memberikan kesan unik dan mendalam menjadi unggulan desain hotel resor (Hartawan, 2021).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pariwisata Nomor 14/U/11/1988, setiap *resort* diharuskan menyediakan sejumlah fasilitas tertentu, yang meliputi: a) Tempat parkir; b) Area resepsi *resort* yang mencakup ruang utama, area santai, kasir, meja resepsionis, layanan pelanggan, dan *toilet* umum; c) Berbagai jenis kamar, seperti kamar tunggal, kamar kembar, kamar tiga orang, kamar superior, *suite*, dan *suite* presiden; d) Ruang pertemuan; e) Fasilitas hiburan, termasuk kegiatan olahraga yang sesuai dengan area *resort* dan area bermain; f) Layanan *laundry* dan kebersihan. Setiap *resort* memiliki karakteristik khas yang membuatnya unik dan berbeda dari yang lainnya. Kebutuhan untuk mempertahankan akses pada *view* alami yang menarik menjadi pertimbangan utama. Bertitik tolak dari model Hotel Resor maka pemilihan tema mengikuti rancangan arsitektur yang dapat mengakomodasi prinsip tersebut. Adapun Neo Vernakular menjadi pemikiran untuk merancang bentuk arsitektur yang menunjukkan keberadaannya sebagai bangunan profan dan atraktif namun tetap mengapresiasi tradisi membangun masyarakat setempat. Konsep arsitektur neo vernakular adalah suatu bentuk *post-vernakular* yang mengkombinasikan antara arsitektur lokal masyarakat setempat dengan teknologi modern yang mendukung fungsi serta nilai vernakularitasnya (Nurjaman & Prayogi, 2022). Adapun penerapannya menurut Widi (2020) pada elemen arsitektur seperti fisik bangunan (bentuk dan struktur) dan non-fisik (konsep ruang, filosofi, zone, tata ruang),. Vernakularitas atau apresiasi terhadap idiom-idiom lokal tetap dilakukan namun dengan pertimbangan pragmatis sesuai kebutuhan baik fungsi maupun tujuan menampilkan bentuk yang atraktif.

Kenusantaraan dalam rancangan desain ini sesuai prinsip fleksibilitas untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang mencakupi filosofi maupun teknologi membangun. Perbedaan antara Vernakular, Tradisional dengan Neo-Vernakular dapat dilihat pada tabel perbandingan perbedaan sebagai berikut:

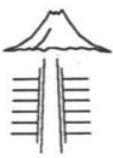
Tabel 1. Perbandingan Arsitektur Vernakular dan Neo Vernakular
(sumber: Diolah dari Penerapan Desain Arsitektur Nusantara, 2019)

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Konsep	Konsep dan wujud arsitektur yang berakar dari tradisi secara turun temurun sebagai dampak pengaruh kepercayaan maupun kebiasaan masyarakatnya.	Konsep arsitektur berdasar dari kebiasaan praktis masyarakat dalam membangun ruang huniannya mengadaptasi lingkungan. Wujudnya tidak selalu sama dengan arsitektur tradisional.	Penerapan konsep arsitektur yang mengadopsi kebiasaan masyarakat maupun penggunaan teknologi dalam upaya mendukung sistem bangunan yang modern.
Aplikasi pada Tata Ruang	Mengikuti pola ruang dalam kepercayaan termasuk simbol-simbol dan aturan yang harus ditaati.	Selalu berkembang untuk refleksi lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah arsitektur tersebut berada.	Bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan memungkinkan integrasi pada fungsi baru.
Aplikasi pada Bangunan	Bentuk yang baku pada aturan adat dan tradisi, termasuk adanya ornament, serta mengikuti pola pembagian arsitektur tradisional Indonesia seperti kepala, badan dan kaki.	Bentuk mengikuti kebiasaan membangun masyarakat lokal. Bentuk atap sederhana dan praktis, ornamen bisa ditampilkan atau tidak. Material lokal diutamakan.	Bentuk diinspirasi arsitektur vernakular namun lebih bebas memungkinkan penggunaan elemen modern atau mengikuti paham eklektik untuk menciptakan bentuk tertentu. Pendekatan bentuk lebih mengarah pada fungsi.

Neo Vernakularitas sebagaimana pada tabel di atas bisa dengan mengangkat konsep lokal yang sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan bentuk atap menjadi lebih bebas sesuai pertimbangan praktis iklim. Mengingat bangunan yang dirancang adalah bersifat profan dan memerlukan suatu pola zoning yang tepat mengikuti fungsinya sebagai bangunan hunian dan rekreasi maka dipilih konsep Mandala sebagai karakter zonasi. Pengunjung hotel mendapat edukasi mengenai kearifan lokal arsitektur Bali serta melestarikan konsep zonasi sebagai mind set dalam rancang bangunan Nusantara. Konsep ini dapat dikembangkan pada bangunan bangunan profan fungsi pariwisata dengan berbagai penyesuaian (Sari & Dalem, 2012).

Dari studi literatur tradisi arsitektur Bali, tata ruang dibagi mengikuti konsep Tri Mandala (konsepsi tiga zona atau area) yang sebenarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks Pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan sakralitasnya. Ketiga area tersebut adalah nista mandala atau jaba bagian/sisi pada area terluar, madya mandala atau jaba tengah pada area transisi atau area tengah, dan utama mandala atau jero sebagai area paling utama yang berada di Tengah (Garbha et al., 2018) sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsep Tri Mandala
(sumber: (Sitinjak et al., 2020))

Konsep	Keterangan	Simbol
Utama	Sebagai tempat suci diperuntukkan untuk bangunan pura (tempat ibadah) berada di tempat yang paling tinggi.	TRI MANDALA ZONE CONCEPT  ULU SANGA MANDALA ZONE CONCEPT
Madya	Sebagai tempat pemukiman warga desa berada tempat yang agak rendah ke arah Selatan.	Utama Madya Nista  TEBEN Nista ning Utama Madya ning Utama Utama ning Utama
Nista	Sebagai tempat untuk kuburan berada di tempat paling rendah di lengkapi dengan Pura Dalem Pelapuan dan Pura Dalem Pingit, Tugu Pahlawan serta tegalan.	Nista Nista ning Nista Madya ning Nista Utama ning Nista

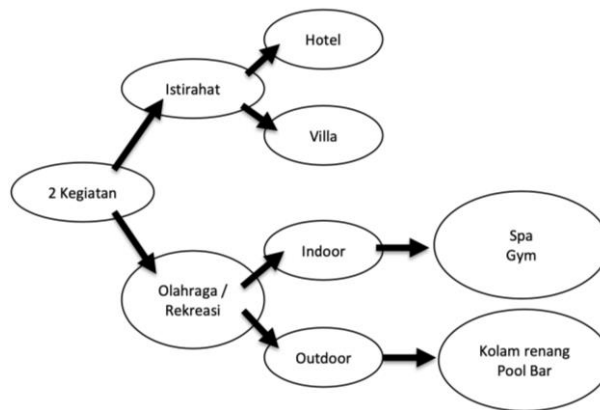


Gambar 1. Pola Konsep Tri Mandala Desa Panglipuran
(sumber: (Sitinjak et al., 2020))

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Alur Kegiatan

Ada 2 (dua) alur kegiatan yang dilakukan berdasarkan fungsi kebutuhan ruang pada hotel resort yang ditunjukkan pada gambar 2 di bawah:



Gambar 2. Alur Kegiatan
(sumber: Survei, 2023)

4.2 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan dan besaran ruang yang diterapkan berdasarkan fungsi hotel resort dapat diuraikan dalam tabel 3 di bawah:

Tabel 3. Kebutuhan Ruang Untuk Tamu
(sumber: Survei, 2023)

Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Ukuran Ruang (p x l)	Luas (m ²)	Sifat Ruang
Tamu	Parkir Kendaraan	1) Parkir Bus	3.4 x 12.5	42.5 m ²	Publik
		2) Parkir Mobil	2 x 5	10 m ²	
		3) Parkir Motor	0.75 x 2	1.5 m ²	
	Datang / Check in	1) Lobby Utama	17 x 19	323 m ²	Semi Publik
		2) Resepsionis	4.5 x 4	18 m ²	
		3) Kasir	2.7 x 2	5.4 m ²	
		4) R. Tunggu	14.3 x 18	256 m ²	
		5) R. Operator	2.4 x 3	7.2 m ²	
	Istirahat / Hunian	1) Kamar Standart	4.1 x 5	20.5 m ²	Private
		2) Kamar Mewah	4.5 x 5	22.5 m ²	
		3) Bungalow Suite	7 x 9	63 m ²	
		1) Villa Type 1	12 x 7	84 m ²	Private
		2) Villa Type 2	15 x 10	150 m ²	
	Olahraga dan Rekreasi	1) Swimming pool	20 x 30	600 m ²	Semi Private
		2) Spa	5 x 5	25 m ²	
		3) Gym	15 x 10	150 m ²	
		4) Restaurant	35 x 35	1.225 m ²	
		5) Pool Bar	15 x 25	375 m ²	
		6) Bar	7 x 15	105 m ²	

Tabel 4. Kebutuhan Ruang untuk Tenant/Komersial
(sumber: Survei, 2023)

Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Ukuran Ruang (p x l)	Luas (m ²)	Sifat Ruang
Penyewa / Staff Retail	Retail	1) <i>Super Market</i>	32 x 14	448 m ²	Publik
		2) R. Toko <i>Souvenir</i>	5 x 3	15 m ²	
		3) R. Travel Agen	2 x 3	6 m ²	
		4) <i>Surfing</i> Agen	2 x 3	6 m ²	
		5) <i>Surfing</i> Shop	10 x 5	50 m ²	
		6) R. <i>Money Changer</i>	2 x 3	6 m ²	
		7) ATM Center	2 x 5	10 m ²	
	Linen	1) R. Linen	8 x 7	56 m ²	Service
		2) R. <i>Laundry</i>	10 x 11	110 m ²	
		3) R. Penyimpanan	9 x 5,4	48,6 m ²	
		4) R. Gudang	6 x 5	30 m ²	

Tabel 5. Kebutuhan Ruang untuk Pengelola
(sumber: Survei, 2023)

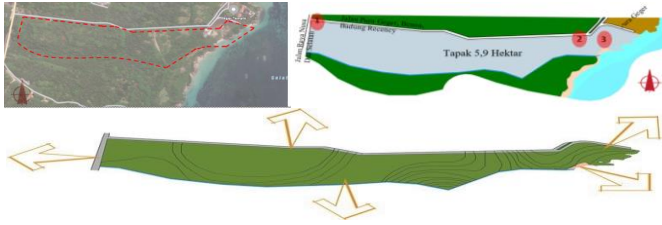
Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Ukuran Ruang (p x l)	Luas (m ²)	Sifat Ruang
Pengelola	Bekerja	1) R. Manager Operasional	3,2 x 3	9,6 m ²	Semi Private
		2) R. Manager	3,7 x 3	11,1 m ²	Semi Pravite
		3) R. Manager Administrasi	4,2 x 8	33,6 m ²	Semi Pravite
		4) R. Manager Marketing	3 x 2	6 m ²	Semi Pravite
		5) R. Makan Manager	7,5 x 6	45 m ²	Semi Pravite
		6) R. Sekretaris	4 x 3,1	12,4 m ²	Semi Private
		7) R. Meeting / Rapat	4 x 9	36 m ²	Semi Private
		8) R. Karyawan / Staff	4 x 9	36 m ²	Semi Private
		9) Loker & Toilet staff Wanita	5 x 3	15 m ²	Service
		10) Loker & Toilet staff pria	9,5 x 14	133 m ²	Service
		11) R. <i>Security</i>	4 x 5	20 m ²	Semi Private
		12) R. Makan & Pantry Karyawan	2 x 1,5	3 m ²	Service
		13) Mushola	1,5 x 1,5	2,25 m ²	Service
		14) Toilet Manager/Pengelola	9 x 6	54 m ²	Service
Pengelola Staff Restaurant	Bekerja	1) R. Penyediaan Barang	4,8 x 4	19,2 m ²	Service
		2) Gudang Basah + Kering	9,2 x 5 x 2	92 m ²	
		3) R. Kontrol Makanan	2 x 5	10 m ²	
		4) Dapur Utama	8,2 x 11	90,2 m ²	
		5) R. Koki	2 x 5	10 m ²	

Staff Operasional	Bekerja	1) R. Panel	2 x 2	4 m ²	Service
		2) R. Boiler	2 x 2	4 m ²	
		3) R. Chiller	2 x 2	4 m ²	
		4) R. Genetor	5 x 4.8	24 m ²	
		5) R. Mesin Lift	4 x 3.1	12.4 m ²	
		6) R. Tangki air	6.8 x 5	34 m ²	
		7) R. Trafo	2 x 2	4 m ²	
		8) R. Mesin Pendingin	2 x 2	4 m ²	
		9) R. Sound System	2 x 2	4 m ²	
		10) Janitor	2 x 2	4 m ²	
		11) R. Kontrol	2 x 2	4 m ²	
		12) R. Pompa	2 x 2	4 m ²	
		13) R. Tata Cahaya	5 x 3	15 m ²	

4.3 Analisis Tapak

Perancangan Hotel Resor di Pantai Nusa Dua Selatan Bali beralamat Jalan Pura Geger, Benoa, Badung *Regency*, Bali. Tepatnya dipinggir Pantai Geger dan berdekatan dengan Pura Geger dengan luas lahan 5,9 hektar, dari hasil observasi diketahui bahwa lokasi, tapak, kontur dan sempadan pantai dapat diketahui bahwa area hotel bisa langsung menghadap garis pantai. Peluang ini memungkinkan bagian ruang hotel memanfaatkan potensi pantai.

Tabel 6. Data Tapak
(sumber: Survei, 2023)

Keterangan	Gambar
Tapak	
Jalan Pura Geger	
Situasi Jalan pada Tapak	
Potensi View Pantai Geger	

Berdasarkan batasan eksisting tapak, dibutuhkan analisis untuk menentukan batas pengembangan yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Potensi Pengembangan
(sumber: Survei, 2023)

Analisis Potensi Pengembangan	Gambar dan Keterangan
Alternatif 1	Alternatif 1
Alternatif 2	Alternatif 2
Alternatif 3	Alternatif 3

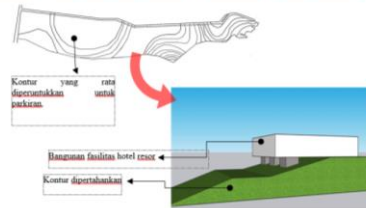
Tabel 8. Analisis Topografi
(sumber: Survei, 2023)

Analisis Topografi	Gambar dan Keterangan
Alternatif 1	Alternatif 1

Alternatif 2

Alternatif 2

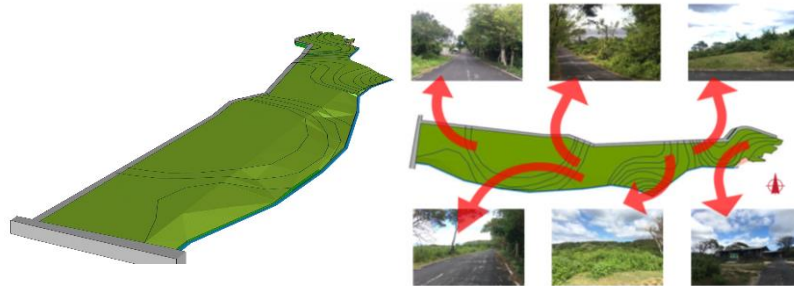
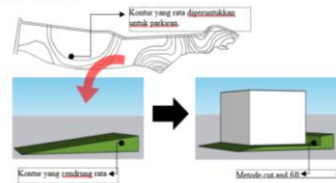
Memilih area kontur yang tidak terlalu curam untuk meletakkan fasilitas bangunan agar tidak boros secara struktur dan memudahkan dalam pengerjaan.



Alternatif 3

Alternatif 3

Melakukan cut and fill pada bagian kontur yang cenderung rata agar mempermudah meletakkan bangunan.



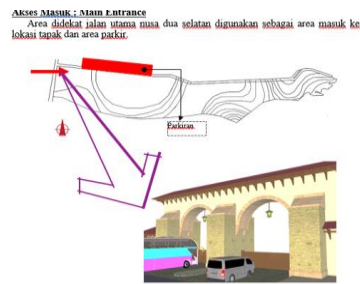
Gambar 3. Area Lahan Kosong
(sumber: Survei, 2023)

Tapak merupakan area lahan kosong yang dipenuhi pohon-pohon dan tumbuhan-tumbuhan liar. Karakteristik tanah pada tapak adalah tanah subur yang padat dan berbatu pada sisi laut dan sungai, ditunjukkan pada gambar 3.

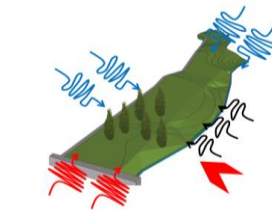
Tabel 9. Analisis Aksesibilitas
(sumber: Survei, 2023)

Keterangan	Gambar
Simbol Akses	
	= Akses Tinggi = Akses Rendah = Akses Sangat Rendah

Akses Masuk

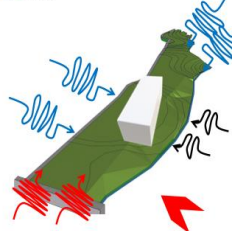


Pelestarian

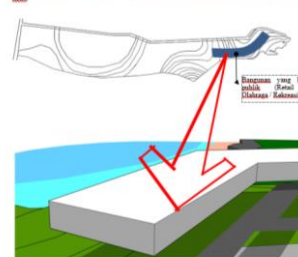


Bangunan Utama

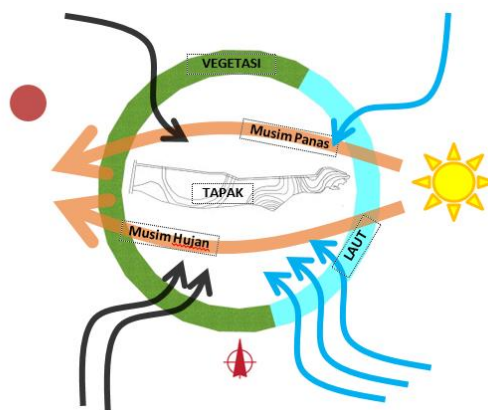
Peletakan Bangunan Utama
Meletakkan bangunan di sisi bagian selatan (sungai hutan berisurung) dan sisi timur (pantai Geger).



Alternatif 3
Meletakkan bangunan yang berorientasi publik di bagian utara dari area yang paling mudah pada tapak agar semua pengunjung bisa menikmati pemandangan laut.



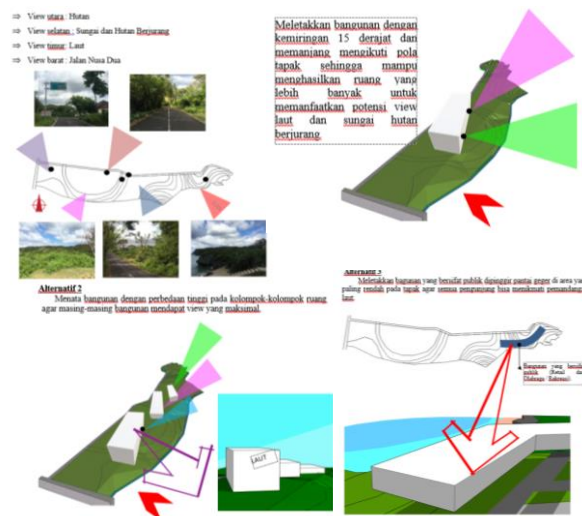
Dari kondisi eksisting klimatologi pada gambar 4 keseimbangan musim panas dan musim hujan berpengaruh baik pada lokasi tapak baik secara sinar matahari dan suhu udara.



Gambar 4. Keseimbangan Musim
(sumber: Survei, 2023)



Gambar 5. Analisis Klimatologi
(sumber: Survei, 2023)



Gambar 6. Analisis View
(sumber: Survei, 2023)

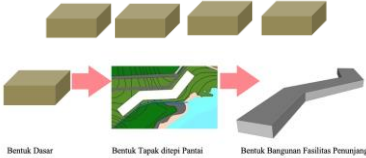
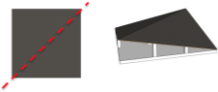
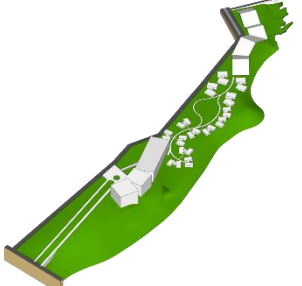
4.4 Konsep Arsitektur Tapak

Dari hasil studi banding hotel resor, diketahui bahwa tata ruang resor yang memanfaatkan potensi pantai harus memperhatikan 3 (tiga) kelompok fungsi ruang yaitu : (1) Ruang Utama sebagai ruang Bersama ; (2) Ruang Hunian yang menjadi bagian fungsional hotel; (3) Ruang penunjang untuk rekreasi yang bersifat terbuka, ruang hunian dan ruang penerima. Selanjutnya penerapan konsep Tri Mandala pada tapak berdasarkan penataan fungsi dan fasilitas bangunan hotel resor:

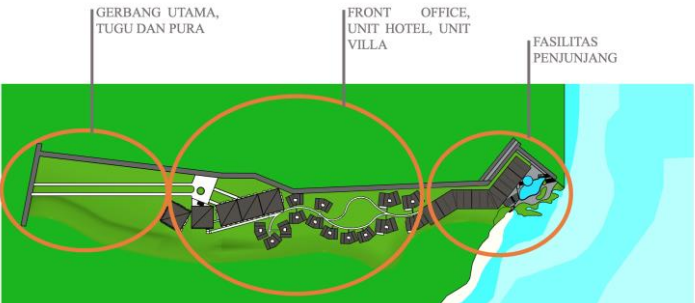
Tabel 10. Penerapan Mandala pada Tata Ruang Hotel
(sumber: Survei, 2023)

Zone	Uraian	Visual
Utama	Bangunan Penerima yang berada di tempat yang paling tinggi diaplikasikan pada hotel resor sebagai gerbang pintu masuk kedalam tapak dan ruang tempat ibadah kecil yang menjadi khas hunian Bali.	
Madya	Zone hunian yang berada tempat yang agak rendah, diaplikasikan pada hotel resor sebagai zone hunian	
Nista	Zone yang bersifat pada hotel resor sebagai fungsi front office, restaurant, bar, dan olahraga / rekreasi.	

Tabel 11. Konsep Bentuk pada Bangunan Utama dan Penerima
(sumber: Survei, 2023)

Konsep	Keterangan	Bentuk
Massa Dasar	Bentuk bangunan pada bangunan utama modul kotak menyesuaikan struktur kaku dan diletakkan mengikuti kontur.	 Bentuk Dasar Bentuk Tapak di tepi Pantai Bentuk Bangunan Fasilitas Penunjang
Atap	Atap dari bentuk simetris yang dilipat secara diagonal mengikuti dimensi bangunan. Bentuk atap segitiga mengikuti pola bentuk bangunan penunjang adalah upaya mengadopsi arsitektur vernakular (Bali) dan peka terhadap iklim tropis.	 
Bangunan	Konsep pada bangunan Hotel Resor di kawasan pinggir pantai ini dimulai dari dataran yang paling tinggi. Pola bentuk memanfaatkan view potensi pantai dan laut, Memperbanyak bukaan menghadap ke laut.	

Tabel 12. Hasil Perancangan Eksterior dan Interior
(sumber: Survei, 2023)

Hasil Perancangan	Gambar
Olah Tapak	

Wujud Bangunan



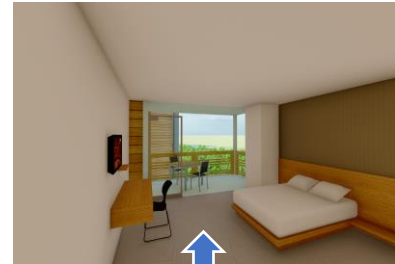
Bangunan dari Arah Bukit



Bangunan dari Arah Laut

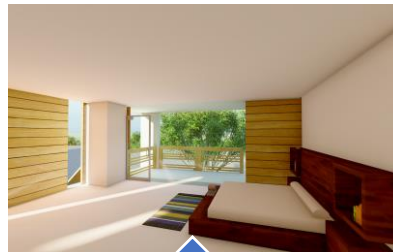


Lobby Hotel

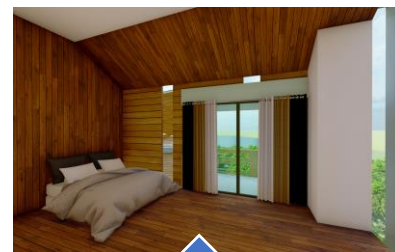


Ruang Tidur Standar

Interior



Ruang Tidur Suite



Ruang Tidur Pavillium

5. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai perancangan dapat dikemukakan, Pertama, konsep desain arsitektur hotel resor mengintegrasikan potensi pantai melalui pembentukan zoning dan kelompok ruang menjadi 3 (tiga) bagian dengan mengambil filosofi Tri Mandala. Mandala 1 (satu) fungsi penerima yang mewadahi Gedung Penerima. Mandala 2 (dua) fungsi hunian yang mewadahi fungsi ruang inap. Mandala 3 (tiga) fungsi penunjang rekreasi wisata pantai yang mewadahi ruang rekreasi. Kedua, mengaplikasikan tema Neo Vernakular dalam desain arsitektur diwujudkan melalui desain antara lain, pada skala tata ruang dalam penggunaan bangunan yang menyesuaikan dengan kontur dan bangunan menyesuaikan dengan prinsip vernakularisme yaitu bentuk atap yang tidak mengikuti model arsitektur tradisional namun lebih mengacu pada pertimbangan teknis. Hal ini diterapkan pada bangunan dengan mengadopsi atap yang memanfaatkan prinsip kemiringan sesuai dengan lingkungan tropis.

Referensi

- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). *New Variations of Sundanese Architecture in the City : The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia* . 9(5), 110–122.
- Aryarangga, R. N., & Mutia, F. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Resort Sebagai Daya Tarik Wisatawan (Studi Kasus Trikora Beach Club and Resort). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17944–17954.

-
- Azzahra, A., & others. (2019). Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Organic Of Architecture. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 7(1), 74–84.
- Braden, S. R. (2018). *The Architecture of Leisure: The Florida Resort Hotels of Henry Flagler and Henry Plant*. University Press of Florida.
- Garbha, I., Defiana, I., & Prijotomo, J. (2018). Symbiosis Concept in Bali Communal Dwelling. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 7(1), 425–430.
- Hartawan, I. P. (2021). Pola persebaran hotel resort di kawasan pariwisata Ubud. *Jurnal Analisa*, 9(1), 1–22.
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 6(1), 63–68.
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo-vernacular architecture: a paradigm shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 7356–7380.
- Sari, N. P. R., & Dalem, A. (2012). Evaluasi Penerapan Pariwisata Berwawasan Lingkungan dan Budaya Berdasarkan Nilai-Nilai Tri Hita Karana di Fivelements (Puri Ahimsa), Mambal, Badung, Bali. *Bumi Lestari*, 12(1), 157–161.
- Sitinjak, R. H. I., Wardani, L. K., & Nilasari, P. F. (2020). Traditional Balinese Architecture: From Cosmic to Modern. *SHS Web of Conferences*, 76, 1047.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo--vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382–390.
- Zhao, X., & Greenop, K. (2019). From ‘neo-vernacular’ to ‘semi-vernacular’: a case study of vernacular architecture representation and adaptation in rural Chinese village revitalization. *International Journal of Heritage Studies*, 25(11), 1128–1147.